

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI GANGGUAN  
KETERLAMBATAN BERBICARA (*SPEECH DELAY*) YANG  
BERPENGARUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK SISWA  
SEKOLAH DASAR**

Heny Oktavia<sup>1</sup>, Siti Haerunisa<sup>2</sup>, Dewi Laras Tuti<sup>3</sup>, Yulia Elfrida Yanti Siregar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

[oktaviaheny579@gmail.com](mailto:oktaviaheny579@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitihaerunisa572@gmail.com](mailto:sitihaerunisa572@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[larasdewi907@gmail.com](mailto:larasdewi907@gmail.com)<sup>3</sup>, [yulyasiregar@gmail.com](mailto:yulyasiregar@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) adalah gangguan perkembangan bahasa yang dapat berdampak pada interaksi sosial anak, terutama di usia sekolah dasar. Masalah ini sering kali disebabkan oleh faktor internal, seperti genetika, gangguan neurologis, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal, seperti pola asuh, stimulasi lingkungan, dan status sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi guru dalam menangani anak dengan *speech delay* agar dapat meningkatkan kemampuan bicara dan interaksi sosial mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, melalui observasi dan wawancara dengan anak, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru yang efektif meliputi pendekatan individual, penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti gambar, lagu, dan permainan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan terapis wicara menjadi kunci dalam mendukung perkembangan anak dengan *speech delay*. Dengan penerapan strategi yang tepat, anak dapat mengatasi hambatan bicara, meningkatkan kepercayaan diri, dan berinteraksi sosial dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** Faktor Internal, Faktor Eksternal, Keterlambatan Bicara.

**ABSTRACT**

*Speech delay is a language development disorder that can impact a child's social interactions, especially at primary school age. This problem is often caused by internal factors, such as genetics, neurological disorders and physical conditions, as well as external factors, such as parenting, environmental stimulation and socioeconomic status. This study aims to formulate teachers' strategies in dealing with children with speech delay in order to improve their speech and social interaction. The research method used is descriptive qualitative, through observation and interviews with children, teachers,*

*and parents. The results showed that effective teacher strategies include an individualized approach, using interactive learning methods such as pictures, songs and games, and creating a conducive learning environment. In addition, cooperation between teachers, parents and speech therapists is key in supporting the development of children with speech delay. With the implementation of appropriate strategies, children can overcome speech barriers, increase self-confidence, and interact better socially.*

**Keywords:** *Internal Factors, External Factors, Speech Delay.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pernahkah Anda bertemu dengan anak yang kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ia pikirkan? Atau mungkin Anda melihat anak yang lebih sering diam daripada berbicara di kelas? Kondisi ini dikenal sebagai keterlambatan berbicara atau speech delay. Masalah ini tidak boleh dianggap sepele, karena dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak dengan speech delay seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mempengaruhi kepercayaan diri dan harga dirinya (Iswinarti & Hormansyah, 2020). Peran guru dalam mendeteksi dan mengatasi masalah ini sangatlah penting. Guru sebagai sosok yang paling dekat dengan anak di lingkungan sekolah, memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan dukungan yang tepat bagi anak-anak dengan speech delay.

Anak dikatakan mampu berbicara adalah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi (Yuliafarhah & Siagian, 2023). Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda, tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya. perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya dan juga memenuhi tugas dari tugas perkembangan. Dan ketika perkembangan kemampuan berbicara tidak sama dan juga tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut, maka anak

tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (*speech delay*) (Aurelia et al., 2022).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*), seperti penelitian yang dilakukan oleh (Yulianda, 2019) menyatakan bahwa faktor yang melatar belakangi anak terlambat bicara terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi anak terlambat bicara (*speech delay*) adalah genetika, kecacatan fisik, malfungsi norologis, premature, dan jenis kelamin. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, status ekonomi, fungsi keluarga, dan bilingual.

Anak usia dini (AUD) adalah masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, bahasa, dan aspek lainnya (Ramdana et al., 2024). Oleh karena itu, orang tua, guru, dan pihak terdekat harus tanggap terhadap masalah seperti keterlambatan bicara (*speech delay*). Kemampuan berbicara merupakan *soft skill* utama dalam komunikasi dan interaksi anak, yang penting untuk dijaga agar tidak menghambat pertumbuhan sosial dan perkembangan anak di masa depan (Karim et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penanganan gangguan tersebut. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mendidik dan mendampingi anak, termasuk menjalin kerja sama dengan psikolog dan dokter. Langkah ini penting untuk memastikan anak dengan gangguan berbicara mendapatkan penanganan yang tepat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara (*interview*), pengamatan yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai gangguan (*speech delay*) yang berpengaruh terhadap interaksi sosial. Objek pengamatan dilakukan pada salah satu anak yang mengalami gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial. Pengamatan dilakukan dengan didampingi oleh orangtua anak dan salah satu guru disekolahnya untuk mengetahui segala yang berkaitan dengan penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial. Metode teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan wawancara (*interview*) dengan mengajukan pertanyaan

yang dipersiapkan peneliti yang dilakukan pada anak, guru dan orangtua terkait strategi penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar. Langkah selanjutnya, maka dilakukan pendeskripsian serta analisis terkait apa yang didapat dari jawaban observasi dan wawancara (interview).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, identifikasi penyebab Keterlambatan bicara atau *speech delay* adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan untuk mencapai perkembangan bicara dan bahasa yang sesuai dengan usianya. Berbagai faktor dapat menyebabkan *speech delay*, namun faktor internal, yang berasal dari dalam diri anak, memainkan peran yang sangat penting. Faktor-faktor ini memengaruhi kemampuan anak untuk memahami, memproses, dan menggunakan bahasa.

Salah satu faktor internal yang paling berpengaruh adalah faktor genetika. Jika ada riwayat keluarga yang memiliki *speech delay* atau gangguan bahasa, anak lebih berisiko mengalami hal yang sama. Gen-gen tertentu dapat memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan bicara, dan variasi pada gen tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memproses bahasa.

Kondisi medis juga bisa menjadi faktor internal yang menyebabkan keterlambatan bicara. Misalnya, kelahiran prematur dapat meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan, termasuk dalam bicara. Gangguan neurologis seperti *cerebral palsy* atau autisme dapat mengganggu perkembangan otak dan kemampuan bicara anak. Masalah fisik, seperti bibir sumbing atau gangguan pendengaran, juga bisa mempersulit anak dalam menghasilkan suara atau memahami bahasa.

Selain itu, perkembangan motorik oral yang terganggu juga bisa menyebabkan *speech delay*. Otot-otot di mulut, lidah, dan rahang sangat penting dalam menghasilkan suara. Jika otot-otot ini lemah atau tidak bekerja dengan baik, anak bisa kesulitan mengucapkan kata-kata dengan jelas. Faktor jenis kelamin juga memengaruhi perkembangan bicara, dengan anak laki-laki cenderung sedikit lebih lambat dalam mengembangkan kemampuan bicara dibandingkan anak perempuan. Hal ini mungkin

dipengaruhi oleh perbedaan hormonal dan perkembangan otak yang masih belum sepenuhnya dipahami.

Perlu diingat bahwa faktor internal ini bisa saling berinteraksi dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti stimulasi lingkungan dan interaksi sosial, yang juga sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, identifikasi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk membantu anak mengatasi keterlambatan bicara dan mencapai potensi komunikasi mereka. Berikut penjelasan lengkap mengenai beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi *speech delay*:

### **1. Interaksi Sosial dan Stimulasi Lingkungan**

Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang di sekitar mereka. Kurangnya stimulasi bahasa, seperti berbicara, membacakan cerita, atau bermain komunikatif, dapat menghambat perkembangan bicara. Lingkungan yang kaya stimulasi bahasa sangat mendukung perkembangan kosakata dan pemahaman anak (Sofiah & Aliyah, 2024).

### **2. Pola Asuh Orang Tua**

Responsivitas orang tua terhadap upaya komunikasi anak sangat penting. Orang tua yang memberi tanggapan positif dan menggunakan bahasa yang sederhana akan membantu anak belajar bahasa lebih baik. Pendekatan disiplin yang mendukung juga penting untuk menghindari ketakutan dalam berkomunikasi (Elok & Wahdah, 2024).

### **3. Status Sosial Ekonomi**

Status sosial ekonomi keluarga memengaruhi akses anak pada sumber daya yang mendukung perkembangan bahasa, seperti pendidikan prasekolah dan layanan kesehatan. Kekurangan gizi dan kurangnya akses ke layanan ini dapat menghambat perkembangan bahasa anak (Anggraini, 2023).

### **4. Faktor Budaya dan Bahasa**

Anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai kedua bahasa, namun bilingualisme memiliki banyak keuntungan. Faktor budaya juga memengaruhi cara pengasuhan dan perkembangan bahasa, dengan perbedaan norma yang dapat mempengaruhi persepsi keterlambatan bicara (Ramadhani et al., 2024).

### **5. Riwayat Kesehatan**

Riwayat kesehatan anak, seperti infeksi telinga atau kelahiran prematur, dapat memengaruhi perkembangan bahasa. Gangguan pendengaran atau masalah pada perkembangan otak dan organ bicara dapat menghambat kemampuan bicara anak (Wulandari et al., 2024).

Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor eksternal ini saling berkaitan dan dapat berdampak secara kombinasi pada perkembangan bicara anak. Deteksi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk membantu anak mengatasi *speech delay* dan mencapai potensi bahasa mereka secara optimal.

Akibat dari (*speech delay*) anak mengalami kesulitan berinteraksi sosial baik dengan teman-teman setingkatnya, orang tuanya, dan lingkungan sekitarnya, padahal interaksi sosial memiliki peran penting bagi proses perkembangan diri anak yang mengalaminya, melalui interaksi yang dilakukan dapat memberikan pengaruh pada anak yang mengalami (*speech delay*), lingkungan yang diciptakan juga diharapkan dapat mendukung untuk memberikan motivasi mengembangkan diri anak yang mengalami (*speech delay*), peran guru dan orang tua sangat diharapkan bagi anak yang mengalami (*speech delay*) dengan melakukan kontak sosial, komunikasi yang dibangun diharapkan anak yang mengalami (*speech delay*) tidak pasif, murung, diam serta minder saat belajar, bermain, berkomunikasi dan kontak sosial dengan teman sebayanya (Taseman et al., 2020). Efek bagi anak yang mengalami (*speech delay*) yang kurang ditangani dapat berdampak terhadap kepribadian anak, psikologi mental anak hingga anak mengalami perlakuan seperti di *bully*, dicaci, dan dihina hingga mengalami stress yang berakibat pada psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran krusial dalam menangani siswa Sekolah Dasar yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) dan kesulitan dalam interaksi sosial (Mariam & Rahayu, 2024). Strategi yang efektif diterapkan oleh guru dengan menggunakan pendekatan yang lebih individual dengan memberikan perhatian khusus pada setiap siswa, memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Ini termasuk menyusun program pembelajaran yang disesuaikan, memberikan instruksi yang jelas dan sederhana, serta menggunakan alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman (Taseman et al., 2020).

Selain itu, guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti gambar, video, lagu, dan permainan, untuk menarik perhatian siswa dan mendukung perkembangan bahasa mereka (Nurdayanti & Badroeni, n.d.). Metode bermain peran juga efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa. Di samping itu, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyambut, sehingga siswa merasa percaya diri untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (Mariam & Rahayu, 2024). Kerjasama dengan orang tua juga penting untuk memastikan ada kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi yang tepat oleh guru berdampak signifikan pada peningkatan kemampuan berbicara dan interaksi sosial siswa dengan *speech delay* (Taseman et al., 2020). Intervensi dini dan terpadu yang melibatkan guru, orang tua, dan terapis wicara sangat penting untuk mengatasi *speech delay* dan meminimalisir dampak negatifnya pada perkembangan sosial dan akademik anak (Mariam & Rahayu, 2024).

Penelitian ini juga menyoroti perlunya peningkatan pemahaman dan kesadaran guru akan *speech delay* dan penanganannya. Pelatihan khusus bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dalam menangani siswa dengan *speech delay* perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru dapat berperan optimal dalam mendukung perkembangan siswa dengan *speech delay* agar dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik.

### **Pembahasan**

Gangguan keterlambatan bicara atau *speech delay* pada anak usia sekolah dasar merupakan masalah serius yang perlu perhatian khusus, karena dapat berdampak besar pada interaksi sosial mereka. Anak dengan *speech delay* sering kesulitan mengekspresikan pikiran dan perasaan, memahami apa yang dikatakan orang lain, dan ikut serta dalam percakapan. Hal ini bisa membuat mereka merasa terasing, frustrasi, dan kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Akibatnya, mereka cenderung menjauh dari interaksi sosial, yang dapat menghambat perkembangan sosial-emosional mereka. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membantu anak dengan *speech delay* mengatasi hambatan ini. Strategi yang tepat dan

menyeluruh dari guru dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara dan sosial mereka. Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah ini lebih awal dengan mengamati kemampuan komunikasi anak dalam berbagai situasi, seperti saat bermain, berinteraksi dengan teman, atau mengikuti pelajaran (Sardi et al., 2023). Hasil observasi ini perlu dicatat dengan rapi agar bisa digunakan sebagai dasar untuk langkah intervensi selanjutnya. Selain itu, guru juga perlu melakukan penilaian menyeluruh untuk mengukur kemampuan bahasa anak, baik dalam berbicara maupun dalam memahami bahasa, serta menemukan area yang perlu perhatian khusus.

Setelah itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak dengan *speech delay*. Lingkungan ini harus membuat anak merasa aman dan nyaman untuk berbicara, mengungkapkan diri, dan ikut dalam kegiatan kelas. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan memberikan isyarat visual dapat membantu anak lebih mudah memahami instruksi dan pelajaran. Guru juga perlu memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya melalui kegiatan yang menyenangkan. Guru juga harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, yang melibatkan anak dalam proses belajar. Menggunakan media pembelajaran visual, seperti gambar, video, dan benda nyata, dapat membantu anak memahami konsep yang lebih sulit dan memperkaya kosakata mereka. Teknik pemodelan, yaitu menunjukkan cara pengucapan yang benar dan memberi umpan balik positif, juga sangat membantu anak untuk lebih termotivasi dalam berbicara. Kerja sama antara guru, orang tua, dan terapis wicara sangat penting dalam penanganan *speech delay* (Perdina & Prisuna, 2024). Komunikasi yang baik antara ketiganya memungkinkan mereka untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak, kebutuhan khusus mereka, dan strategi yang digunakan. Orang tua dapat memberikan wawasan mengenai riwayat perkembangan anak, sementara terapis wicara bisa memberi panduan tentang terapi yang tepat. Dengan bekerja sama, ketiga pihak ini bisa menciptakan dukungan yang solid bagi anak, sehingga anak bisa mendapatkan bantuan yang maksimal dalam mengembangkan kemampuan bicara dan sosial mereka.

Secara keseluruhan, menangani *speech delay* pada anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Guru, dengan peran utama mereka dalam pendidikan, harus menggunakan strategi yang tepat untuk

membantu anak mengatasi masalah bicara dan sosial mereka. Melalui identifikasi dini, lingkungan belajar yang mendukung, metode pembelajaran yang menarik, dan kolaborasi yang baik dengan orang tua serta terapis wicara, guru dapat membantu anak dengan *speech delay* untuk berkembang dengan baik dan mencapai potensi terbaik mereka.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia sekolah dasar merupakan masalah yang serius karena dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional mereka. Faktor internal seperti genetika, gangguan neurologis, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan, dan status sosial ekonomi, dapat menjadi penyebab *speech delay*. Penelitian ini menemukan bahwa peran guru sangat penting dalam menangani anak dengan *speech delay*. Strategi yang efektif meliputi pendekatan individual dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan anak, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan terapis wicara sangat diperlukan untuk memberikan intervensi yang tepat dan terintegrasi. Dengan strategi yang tepat, anak dengan *speech delay* dapat mengembangkan kemampuan bicara dan interaksi sosial mereka, sehingga dapat mencapai potensi terbaiknya dalam lingkungan pendidikan dan sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, M. D. (2023). *Perbedaan Perkembangan Bahasa Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua Pada Anak TK*. Universitas Medan Area.
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Anak Usia 5, 9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78.
- Elok, Y., & Wahdah, N. (2024). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa prasekolah. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 304–310.

- Iswinarti, I., & Hormansyah, R. D. (2020). *Meningkatkan harga diri anak slow learner melalui Child Centered Play Therapy*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234410190>
- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2).
- Mariam, M., & Rahayu, W. W. (2024). Peran Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 225–234.
- Nurdayanti, P. D., & Badroeni, S. M. K. (n.d.). *strategi guru dalam menangani interaksi sosial pada anak speech delay di kb mekar jaya*.
- Perdina, S., & Prisuna, B. (2024). PELAKSANAAN TREATMENT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: SPEECH DELAY: Perlakuan. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 58–72.  
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/4587%0Ahttps://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/download/4587/2104>
- Ramadhani, M. F. A., Agung, S. B., Chrismantaru, C. N., & Mintowati, M. (2024). Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya terhadap Pemerolehan Kalimat Bahasa Kedua Pada Anak Suku Madura, Batak, dan Jawa. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 8(1), 128–134.
- Ramdana, N., Sartika, R. A., Rusmayadi, R., Herman, H., Razak, A., & Rahayu, R. (2024). Fenomena Speech delay Gangguan Perkembangan Berbicara dan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *EDU SOCIATA ( JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272222866>
- Sardi, M., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2154–2158.
- Sofiah, S., & Aliyah, N. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 39–45.

- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). *Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225742174>
- Wulandari, S., Wahyuni, S., & Hasibuan, F. H. (2024). Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(4), 93–108.
- Yuliafarhah, N., & Siagian, I. (2023). Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 705–713